

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Grup Kentongan Mukela merupakan salah satu grup kentongan yang berada di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Personil grup ini awalnya merupakan sekumpulan anak tongkrongan yang sering melihat latihan calung Banyumas di depan tempat mereka berkumpul. Dari ketertarikan tersebut, mereka kemudian mencoba memainkan alat calung Banyumas hingga akhirnya mendirikan Grup Kentongan Mukela.

Pada awal perjalanan bermusiknya, grup ini hanya mengamen di kawasan Lokawisata Baturraden dengan tujuan mengumpulkan dana untuk membeli alat-alat kentongan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan mengamen tersebut membuat Grup Kentongan Mukela mulai dikenal oleh masyarakat luas hingga akhirnya mendapat kesempatan dari pihak kecamatan untuk mewakili Festival Kentongan Banyumas. Setelah mengikuti berbagai perlombaan dan festival kentongan, semakin banyak masyarakat yang tertarik mengundang mereka untuk tampil dalam berbagai acara hajatan. Saat ini, Grup Kentongan Mukela lebih sering tampil dalam acara-acara hajatan, seperti pernikahan dan khitanan. Lagu-lagu yang dibawakan oleh Grup Kentongan Mukela saat ini lebih banyak menggunakan lagu-lagu dangdut modern, seperti Dumes, Kalah, Denok, Sabar, dan lagu-lagu populer lainnya tetapi tidak meninggalkan lagu lagu tradisional seperti Gambang Suling, Prahu Layar, Baturraden, Anoman Obong, dan lagu tradisional lainnya sebagai hiburan tuan rumah dan para tamu undangan.

Garap musik dalam Grup Kentongan Mukela menunjukkan karakter musikal yang sederhana, tetapi memiliki ciri khas dan fungsi tersendiri. Struktur musikal yang digunakan mengadaptasi sistem permainan calung Banyumasan dan musik dangdut dengan memanfaatkan instrumen calung Banyumas, seperti gambang dan dendem, namun dimainkan menggunakan tangga nada diatonis serta dipadukan dengan instrumen ketipung.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya untuk memperluas jangkauan masyarakat di luar wilayah Banyumas agar dapat mengenal dan menikmati musik dari Grup Kentongan Mukela. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu mengaktifkan kembali kanal YouTube yang sudah lama tidak digunakan untuk mengunggah video-video mengenai aktivitas dan penampilan Grup Kentongan Mukela. Selain itu, untuk menjaga keberlangsungan grup agar tidak mengalami kepunahan, diperlukan adanya regenerasi sebagai penerus yang dapat melanjutkan eksistensi dan perkembangan Grup Kentongan Mukela. Dengan demikian, Grup Kentongan Mukela tidak hanya dikenal oleh masyarakat Banyumas, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas.

## KEPUSTAKAAN

- Aryani, I. K., & Abubakar, W. (2019). Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada 'Filosofi Kentongan' Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–49.
- Hernandi, M. R. (2022). "Aransemen Kontemporer Musik Tradisional Sebagai Inovasi Pemajuan Kebudayaan Dalam Lingkup Hak Kekayaan Intelektual. " *Dharmasiswa" Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(2), 19".
- Hindarto, T. (2018). Kentongan Dan Simbol Status Sosial: Studi Kasus Di Wilayah Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 274–282.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Kaelan: Paradigma.
- L. Paramudita. (2014) *Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Tradisi Nyadranan (Bersih Desa) di Desa Karang Tengah Kecamatan Bagor Nganjuk*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UINSA.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern : University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Arizona: Arizona State University.
- Mukaromah, I. K., & Imamah, F. M. (2021). Ritual Tanaman Andong dan Kentongan Sebagai Pengusir Pegebluk dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 159–173.
- Nur'aini Noviyanti. (2013) "*Komunikasi Tradisional sebagai Sarana Pembelajaran Karakter: Kajian Komunikasi Tradisional Dalam Kultur Masyarakat Indonesia*", pp. Halaman 101-112.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Seni Pertunjukan dibantu Ford Foundation.
- Sumiyati, F. (1989). Makna lambang dan simbol kentongan dalam masyarakat Indonesia. *Makalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP-PGRI Wates*.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suranto Aw, (2010) "*Komunikasi Sosial Budaya*", Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7–12.

- Yulmaira, A. (2021). *“Musik Kentongan Laskar Wulung Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Other Thesis, Universitas Islam Riau”*.
- Yunus, A., Puma, I., Kartikasari, T., & Rupa, I. W. (1994). Nilai dan fungsi kentongan pada masyarakat Bali. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat*.

